

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup> Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi, serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup dengan cara beriman dan beramal shaleh.

Tugas-tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, tugas kekhalifahan dalam keluarga atau rumah tangga, tugas kekhalifahan dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri menyangkut tugas-tugas menuntut ilmu pengetahuan karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar dan mampu mendidik/mengajar.<sup>2</sup>

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalifahan tersebut, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

<sup>2</sup> Ibid., 23.

rububiyah Allah) tersebut dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi. Dalam hal ini, setiap orang tua atau generasi tua bertanggung jawab untuk menyiapkan anak atau generasi mudanya dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahan tersebut secara berkesinambungan.<sup>3</sup>

Pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif.<sup>4</sup> Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, akan tetapi pada zaman modern ini, pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas serta mendalam, tetapi hampir hanya pada segi perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah seluruhnya berasal dari guru yang mengajar.<sup>5</sup> Hal ini juga berarti perilaku seorang guru/pendidik biasanya

---

<sup>3</sup> Ibid., 29.

<sup>4</sup> Sudyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 110.

<sup>5</sup> Ibid., 112.

akan dicontoh oleh anak didik baik dari segi moral atau etika seorang guru dalam berperilaku.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan *ditiru*”. Dikatakan “digugu” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “ditiru” (diikuti) karena guru memiliki keperibadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didik.<sup>6</sup>

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas memberikan pengajaran menyampaikan materi pengetahuan, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 91.

mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>7</sup>

Secara faktual, pelaksanaan nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan informasi.<sup>8</sup> Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani).<sup>9</sup>

Menjadi pendidik bukanlah semudah apa yang kita bayangkan. Selain menjadi contoh bagi masyarakat dalam hal berperilaku dan berfikir, pendidik juga mendapat tugas tanggung jawab dari para orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya agar tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia insan kamil yang dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Dalam pencapaian tujuan ini, pendidik diwajibkan sepanjang hidupnya untuk selalu mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain tanpa menerima imbalan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik/guru dikenal dengan sebutan “pahlawan tanpa tanda balas jasa”.

---

<sup>7</sup> Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137.

<sup>8</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 55.

<sup>9</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 104.

Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam Surat al-Nahl ayat 125, al-Syura ayat 15, Ali Imran ayat 104, al-`Ashr ayat 1-3, dan dalam hadis Nabi SAW juga disebutkan: “Sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekedar satu ayat”. Berdasarkan ayat-ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia mengamalkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.<sup>10</sup>

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakang, sarana apa yang diperlukan, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik peserta didik, demikian seterusnya. Atas dasar itulah, perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.

---

<sup>10</sup> Muhaimin, et, all, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 93.

Ada beberapa fenomena sosiologis-religius yang disimpulkan dari data sosial (masyarakat), yaitu (1) Politheisme yang merajalela di mana mana. (2). Kesenjangan sosio-ekonomi antara yang punya dan tak punya. (3) Tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia secara keseluruhan.<sup>11</sup> Dari beberapa fenomena tersebut dapat diambil contoh seperti kasus seseorang yang pandai (berpengetahuan) yang telah memenuhi syarat-syarat untuk menyebarkan ilmunya, tetapi ia enggan untuk menyampaikannya dengan alasan harta. Ilmu itu memang mahal akan tetapi kita diwajibkan mengajarkan kepada seseorang tanpa memandang imbalan harta karena menyebarkan ilmu adalah tanggung jawab dan kewajiban seseorang. Firman Allah Surat al-Baqarah ayat: 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati. (QS. Al-Baqarah:159)

Hukum yang terkandung dalam ayat ini mencakup seluruh orang yang menyembunyikan ilmu, yang semestinya wajib dijelaskan kepada manusia, maka barang siapa yang melihat larangan-larangan Allah dan agama diinjak-

---

<sup>11</sup> Ibid., 94.

injak orang dan melihat adanya perbuatan bid'ah yang makin lama makin berkembang luas, sebaliknya sunah justru makin lama makin pupus dan tidak ada lagi orang yang berusaha membelanya, baik dengan tangan ataupun lisannya, maka orang yang diam saja itu termasuk kedalam golongan yang sewajarnya menerima ancaman ayat ini.<sup>12</sup>

Sebagai umat Islam kita diharuskan menyampaikan ilmu dan sunah Nabi kepada orang yang tidak datang dalam suatu majlis ataupun perkumpulan. Hendaknya menyampaikan apa yang diketahuinya itu kepada orang lain yang tidak tahu. Sehingga dengan demikian, ilmu dan sunah Nabi SAW akan hidup dan umat akan mendapatkan petunjuk.<sup>13</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Kewajiban Menyampaikan Ilmu dalam al-Qur`an dan Relevansinya dengan Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam** ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kewajiban menyampaikan ilmu dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana etika pendidik dalam pendidikan Islam?

---

<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir al-Qur`anul Majid An-Nur ( Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000) 251-252.

<sup>13</sup> Imam An-Nawawi, Syarah Riyadus Sholihin Terjemahan Mu`ammal Hamidy ( Surabaya:PT. Bina Ilmu, tth), jld 4 halaman 238.

3. Bagaimana relevansi kewajiban menyampaikan ilmu dengan etika pendidik dalam pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mendeskripsikan kewajiban menyampaikan ilmu dalam al-Qur`an.
2. Untuk mendeskripsikan etika pendidik dalam pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui relevansinya kewajiban menyampaikan ilmu dalam al-Qur`an dengan etika pendidik dalam pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan mendatangkan suatu hasil, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dari hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat memberikan sebuah konsep yang menjelaskan etika pendidik dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat mengembangkan wacana pemikiran tentang etika pendidik dalam melaksanakan kewajiban menyampaikan ilmunya.



## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Lembaga pendidikan Islam, dapat dijadikan referensi dalam peningkatan mutu tenaga kerja dan kepegawaian.
- b. Bagi pendidik, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman beretika bagi pendidik dalam melaksanakan kewajiban mengajar.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan etika pendidik.

### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Memfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun hasil telaah penelitian terdahulu yang dapat penulis kemukakan adalah skripsi yang disusun oleh Imam Muddin (Juli 2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Konsep Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Abu> Zakariyya> Muhyi al-Di>n Yahya> Ibn Syaraf al-Nawawiy dalam Kita>b Majmu>` Syarh al-Muhadhdhab dan Relevansinya dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh permasalahan merosotnya etika seorang guru yang tidak sesuai dalam kitab

Majmu>` Syarh al-Muhadhdhab dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa relevansi pemikiran Imam al-Nawawi dalam Kitab Majmu>` Syarh al-Muhadhdhab dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi: Etika pendidik terhadap diri sendiri yaitu guru harus meningkatkan kompetensinya yang meliputi baik keperibadiannya, pedagogik, sosial, dan profesional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Etika pendidik terhadap murid yang meliputi guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya mengerti dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Etika guru terhadap ilmu yang meliputi, mampu memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, menyibukkan diri dengan ilmu baik dengan membaca, mengaitkan dengan ilmu lainnya maupun mengajarkannya.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas permasalahan tentang etika seorang guru terhadap dirinya sendiri, terhadap peserta didik, dan terhadap ilmunya. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada etika pendidik menurut Imam Nawawi dan direlevansikan dengan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkan dalam penelitian sekarang lebih ke umum

dalam menjelaskan etika pendidik, yaitu dari berbagai sumber buku. Penelitian sekarang direlevansikan antara etika pendidik dengan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan kewajiban menyampaikan ilmu.

Telaah hasil penelitian terdahulu lainnya yang dapat penulis kemukakan adalah skripsi yang ditulis oleh, Edi Hariyanto (Juni 2011, IAIN Wali Songo Semarang) yang berjudul “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama islam Menurut KH. Hasyim Asy`ari dalam Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allimm”. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya peran etika sebagai pondasi pokok dalam mengajar agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran etika yang dilakukan oleh guru. Dalam Islam, anak didik dan guru harus memperhatikan beberapa aturan yang bersifat akhlaki agar memperoleh kemanfaatan ilmu. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa relevansi etika guru yang digambarkan KH. Hasyim Asy`ari dalam kitabnya Adabul `Alim Wal Muta`allim meliputi empat pokok, yaitu: etika guru terhadap di sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid, serta etika guru terhadap kitab. Proses pembelajaran harus dibangun atas dasar etika dan ta`zim yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang pendidik. Karena proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan, namun harus ditekankan pula pada aspek akhlak.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitan yang sekarang, yaitu membahas mengenai etika seorang guru. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada penanaman nilai etika sebagai pondasi

untuk mengajar peserta didik, karena dalam proses belajar bukan hanya ilmu yang diajarkan, melainkan juga ditekankan pada aspek akhlak, sehingga akan menimbulkan kesadaran saling menghormati antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian yang sekarang lebih menekankan etika guru terhadap ilmu, yaitu dengan mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam hal ini Moleong menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>14</sup> Peneliti melakukan kajian Kewajiban Menyampaikan Ilmu dalam al-Qur`an dan Relevansinya dengan Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam.”

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian pustaka. Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara

---

<sup>14</sup> Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung: PR.Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>15</sup> Serta dibangun menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan etika pendidik dalam pendidikan Islam dan kewajiban menyapaikan ilmu dalam al-Qur`an. Penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisa penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah Soenarjo, al-Qur`an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Quran, 1971).

---

<sup>15</sup> Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi ( Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015) , 53.

b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Adapun bahan rujukan data sekunder dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Ali, Zainudin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- 2) Basuki dan M. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: Stain Po Press. 2007.
- 3) Daud, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad. 1998.
- 4) Gunawan, Heri. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- 5) H. Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam Yogyakarta: Kalam Mulia. 2006.
- 6) Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah. 2013.
- 7) Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- 8) Muhammad Hasbi, Teungku. Tafsir al-Qur`anul Majid An-Nur. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra. 2000.
- 9) Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

- 10) Muntahibun Nafis, Muhammad. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. 2011.
- 11) al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. Tafsir al-Maraghy Juz IV. Semarang: Toha Putra Semarang. 1974.
- 12) Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah Volume 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- 13) Hamka. Tafsir al-Azhar Juz XI. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- 14) Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2010.
- 15) Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah Volume 2. Ciputat: Lentera Hati. 2000.
- 16) Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah Volume 3. Ciputat: Lentera Hati. 2001.
- 17) Hamka. Tafsir al-Azhar Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- 18) Hamka. Tafsir al-Azhar Juz XXVIII. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1985.
- 19) Hamka. Tafsir al-Azhar Juz VI. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- 20) Wiyani, Novan ardy dan Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2012.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku, koran, majalah, dan lain-lain<sup>16</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dari hal-hal tersebut.<sup>17</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I berisi pendahuluan, yaitu menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah,

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 101.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.



tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang konsep pendidikan Islam yang dibagi menjadi sub-sub bab. Sub bab yang pertama yaitu: pengertian pendidikan Islam, kedua: sumber dan dasar pendidikan Islam, ketiga: fungsi pendidikan Islam, keempat: tujuan pendidikan Islam, kelima: pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam sub bab yang kelima ini dibagi menjadi beberapa bagian bab, yaitu pengertian pendidik, kedudukan pendidik, tugas pendidik, syarat-syarat pendidik, pengertian etika pendidik, dan etika pendidik menurut para ahli.

Bab III berisi tentang kajian kewajiban menyampaikan ilmu. Dalam kajian teori ini juga dibagi menjadi sub bab, yaitu: pengertian wajib, pengertian ilmu, ilmu yang wajib diajarkan, kedudukan orang yang berilmu, dalil al-Qur`an yang berkaitan dengan kewajiban menyampaikan ilmu.

Bab IV berisi tentang analisis. Terbagi kedalam sub-sub bab. Bab pertama analisa ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban menyampaikan ilmu, sub bab kedua analisa etika pendidik menurut para ahli, sub bab ketiga, analisa relevansi ayat-ayat al-Qur`an tentang kewajiban menyampaikan ilmu dengan etika pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil analisa dan saran-saran.